

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah merupakan awal dari kemampuan anak untuk berpikir dimana anak mempunyai kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kekerasan verbal terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat anak berpikir seperti kerap diucapkan oleh orangtuanya dan sebagian besar pemberian namajelek berhubungan kecerdasan anak, seperti idiot, tolol, sok pintar, bodoh.

Kekerasan salah satu problem terbesar dalam dan diluar pendidikan hal ini terjadi di dalam dan diluar negeri, menurut data WHO menyebutkan ada 1 miliar anak mengalami kekerasan setiap tahunnya, hal ini disebutkan terjadi karena Negara gagal mengimplementasi strategi dan kebijakan dalam melindungi anak-anak. Laporan status global tentang

pengecahan kekerasan terhadap anak pada tahun 2020 terungkap ada 88% hampir semua Negara memiliki payung hukum perlindungan anak namun hanya 47% yang mengimplementasikan peraturan tersebut.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mengalami tindakan kekerasan anak yang masih tinggi berdasarkan data kementerian PPPA terdapat sekitar 11.149 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2021 dalam waktu 10 bulan yang kasus tersebut terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan, dimana 3.500 dialami oleh anak laki-laki dan 8.000 kasus dialami anak perempuan yang menjadi korban kekerasan.<sup>2</sup>

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang terletak di Sumatra, dalam laporan kementerian PPPA menyebutkan bahwa tindak kekerasan terbanyak salah satunya terdapat di wilayah Sumatra, berdasarkan KBRN pada peringatan hari anak nasional tahun 2021

---

<sup>1</sup> <https://kabar24.bisnis.com/read/20200619/79/1254847/who-sekitar-1-miliar-anak-di-dunia-alami-kekerasan-setiap-tahunnya>

<sup>2</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/01/11570891/kementerian-pppa-januari-oktober-2021-ada-11149-kekerasan-terhadap-anak>

di provinsi Bengkulu menyebutkan kekerasan anak dan perempuan di provinsi Bengkulu masih terus meningkat setiap tahunnya, bahkan pada masa pandemi peningkatan kekerasan tersebut mengalami kenaikan sebesar 50%.<sup>3</sup>

Anak ibarat kanvas putih yang polos yang siap disapu dengan beraneka ragam warna, maka dari itu cara mendidik dan membesarkan anak dalam sebuah keluarga sangat penting. Kondisi yang ideal ini jarang terjadi, justru kekerasan verbal yang kerap terlihat. Contoh yang paling mudah, panggilan seperti “si hitam”, “si ndut”, “anak malas”, disadari atau tidak dapat menimbulkan efek negatif pada anak seperti yang dikisahkan pada cerita di atas. Proses labeling tersebut bisa berdasarkan karakter fisik, pribadi, maupun kebiasaannya, padahal maksud orang tua memberi sebutan tersebut kadang hanya sebagai “panggilan kesayangan” atau memicu anak agar lebih rajin.

---

<sup>3</sup> <https://rri.co.id/bengkulu/daerah/1125249/kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-di-bengkulu-meningkat>

Kekerasan verbal yang dialami anak berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak psikologis akibat kekerasan verbal pada anak: Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, mengganggu perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial terganggu, kepribadian sociopath atau antisocial personality disoder, menciptakan lingkaran setan dalam keluarga, dan bunuh diri.<sup>4</sup>

Verbal abuse (kekerasan verbal) dapat terjadi setiap harinya di rumah maupun diluar rumah, sekolah merupakan salah satu tempat aman dan tempat berlindung bagi anak, namun dengan perkembangan teknologi dan kondisi saat ini membuat sekolah bisa menjadi area lokasi tindakan kekerasan antar siswa.

Sudah seharusnya anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan, kebanyakan dari orang tua tidak mengetahui bahwa anak juga

---

<sup>4</sup> Yuni Fitria Dkk, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Dini Pra-Sekolah', *Psikologi UNDIP*, 14.1 (2015), h. 82

mempunyai hak dan kewajiban sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 13 dan 69 mengatakan bahwa “pada perlindungan hukum bagi anak terhadap kekerasan”. Pada pasal 78 dan 80 juga mengatakan bahwa “ada sanksi hukum bagi para pelaku tindak kekerasan pada anak, termasuk di dalamnya kekerasan verbal”.<sup>5</sup>

Orang tua sangat berperan dalam kesuksesan maupun kegagalan anak dimasa depannya. Pola asuh orang tua yang baik merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain. Salah satu pentingnya pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Pola asuh orang tua yang baik akan membantu harga diri anak yang baik pula. Dengan demikian, pola asuh

---

<sup>5</sup> Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 13 dan 69.

berperan penting untuk membentuk dan mengembangkan diri sebagai pribadi berkarakter.<sup>6</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei terkait gangguan mental pada remaja didapatkan data bahwa anak yang sering mengalami kekerasan psikis antara lain anak mengatakan sering dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dipelototi (13%), dan dipelototi (13%). Menurut anak, pelaku kekerasan psikis yaitu ibu sebanyak 79,5%, ayah 42%, dan kakak/adik 20,4%. Dari sisi orang tua, sebanyak 69,6% ayah dan sebanyak 73% ibu menyatakan melakukan kekerasan psikis.<sup>7</sup>

Kekerasan terhadap anak di Indonesia sudah membudaya sehingga, kasus kekerasan terhadap anak terus bertambah. Orang tua berpandangan bahwa anak adalah milik orang tua atau pandangan bahwa anak harus patuh kepada orang tua sehingga, menjadi alat

---

<sup>6</sup> Devi Juniawati, dkk. *Hubungan kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja*, (Buletin Kesehatan: Vol. 5, No 2, 2021), h. 54

<sup>7</sup> Devi Juniawati, dkk. *Hubungan kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja*, h. 54

pembenaran atas tindak kekerasan terhadap anak. Anak yang lalai, rewel, tidak patuh, dan menentang kehendak orang tua maka akan memperoleh sanksi atau hukuman, yang kemudian dapat menjadi kekerasan.<sup>8</sup>

Banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam mendidik anak namun tidak disertai dengan niat jahat. Kekerasan verbal terjadi ketika orang tua memberikan kata-kata yang tidak pantas dan kurang tepat selama menerapkan pola asuh kepada anak. Kenakalan pada anak sering menjadi pemicu orang tua melakukan kekerasan verbal.

Para ahli psikologi di Amerika Serikat menyatakan bahwa keluarga masih menjadi penyebab dominan seorang anak melakukan bullying. Anak-anak yang sering menjadi korban penghinaan dari saudara

---

<sup>8</sup> KEMENPPPA. (Melindungi Hak Anak dari Kekerasan. Dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/602/melindungi-hak-anak-dari-kekerasan>

atau orang tua, cenderung melakukan tindakan kekerasan di kemudian hari.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Tanjung Tebat Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan”.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak kekerasan verbal orang tua pada anak usia sekolah dasar di desa Tanjung Tebat Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak

---

<sup>9</sup> Novi Indrayati, Livana PH. *Gambaran Verbal Abuse Orang Pada Anak Usia Sekolah*, (Ilmu Keperawatan Anak: Vol 2, No 1, 2019), h. 10



kekerasan verbal orang tua pada anak usia sekolah dasar di desa Tanjung Tebat Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap agar sekiranya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi beberapa pihak :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu bimbingan dan konseling Islam. Selain itu dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain yang memiliki tema yang sama.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua, penelitian ini diharapkan untuk orangtua dapat memberikan pemahaman tentang kekerasan verbal dan menjadi solusi bantuan

orangtua dalam membantu untuk minimalisir kekerasan yang akan terjadi.

- b. Bagi Lingkungan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi masyarakat mengenai upaya resiliensi bagi seseorang anak yang mengami kekerasan verbal.
- c. Bagi peneliti sendiri khususnya, semoga proses serta hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran yang sangat berharga terutama untuk perkembangan sosial.

#### E. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu

1. Bonita Mahmud, dengan jurnal penelitian yang berjudul Kekerasan Verbal Pada Anak.

Jenis penelitian ini menggunakan perspektif data berjenis kuantitatif, dengan hasil penelitian menyimpulkan hukuman yang kadang tidak disadari oleh orang tua adalah menyalahkan anak dengan kalimat menyakiti hati dan perasaan anak. Kesalahan tersebut diulang-ulang hingga menyebutkan semua

kekurangan anak. Kondisi inilah yang menjadi awal terjadinya kekerasan verbal pada anak. Pada kondisi yang lain ada juga orang tua yang berniat ingin mendisiplinkan anaknya, tetapi dengan cara yang keliru. Caranya dengan berteriak, menakut-nakuti hingga mengancam anak. Ketika anak mendapatkan perlakuan tersebut, maka semua itu akan tersimpan dalam ingatannya dan akan membentuk karakternya sehingga bisa menghambat perkembangan anak.<sup>10</sup>

2. Asla De Vega, dkk, dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri.

Hasil penelitian mendeskripsikan Terdapat pengaruh langsung pola asuh terhadap kepercayaan diri (*self-confidence*). Hal ini berarti bahwa pola asuh dapat meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) pada anak kelas II SDN Rawa Badak Utara kota Jakarta Utara. Terdapat pengaruh langsung

---

<sup>10</sup> Bonita Mahmud, “Kekerasan Verbal Pada Anak,” *An’Nisa* 12, no. 2 (2019).

kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri (*self-confidence*). Kekerasan verbal dapat menurunkan kepercayaan diri (*self-confidence*) pada anak. Anak yang sering mengalami kekerasan verbal merupakan korban. Korban kekerasan verbal cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sementara pelaku kekerasan verbal memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Terdapat pengaruh langsung pola asuh terhadap kekerasan verbal. Pola asuh dapat meningkatkan kekerasan verbal pada anak.<sup>11</sup>

3. Hadijah, dkk, dengan judul penelitian “*Verbal abuse* Orangtua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah”.

Hasil penelitian menjelaskan ada hubungan antara *verbal abuse* (kekerasan verbal) dengan perkembangan kognitif anak pada usia sekolah. Adapun saran bagi orangtua hasil kaji literatur ini

---

<sup>11</sup> Asla De Vega and Dkk, “Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan,” *Obsesi* 3, no. 2 (2019).

dapat menabuh ilmu dan wawasan tentang perilaku orangtua yang melakukan kekerasan verbal terhadap perkembangan kognitif anak usai sekolah. Bagi Ibu hasil kaji literatur ini dapat memberikan informasi kepada orangtua khususnya ibu mengenai hubungan *verbal abuse* terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah dalam mengasuh anak yang baik dan benar.<sup>12</sup>

4. Hasfira Asri, dengan judul Penelitian Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIN 2 Sinjai.

Penelitian ini menggunakan bentuk atau metode kuantitatif, hasil penelitian mendeskripsikan perilaku *bullying* berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Karena berdasarkan data yang dianalisis dengan menggunakan spss 25 diketahui bahwa nilai thitung  $2.215 > t_{tabel} 1.703$ , serta taraf signifikan sebesar 0,03. Dengan demikian nilai

---

<sup>12</sup> Hadijah and Dkk, "Verbal Abuse Orangtua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah," *Universitas Tanjungpura* (n.d.).

thitung 2.215 > ttabel 1.703, dan sighitung 0,03 < sig 0,05. Maka Ho di tolak dan Ha diterima. Artinya bahwa dari penelitian yang telah dilakukan perilaku *bullying* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik di MIN 2 Sinjai.<sup>13</sup>



---

<sup>13</sup> Hasfira Asri, "Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIN 2 Sinjai," *IAI Muhammadiyah Sinjai* (2018).